

Kamis, 01 November 2007 03:00 WIB

Catatan Buat Irwandi Bila Jadi Ke Simeulue



WASPADA Online

Kamis, 5 Juli 2007 Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam—drh. Irwandi Yusuf, MSc, dikabarkan berkunjung ke Kabupaten Simeulue. Kenyataannya, hari itu dia tidak jadi datang. Kabar terakhir yang diperoleh *Waspada* dari Kepala Bagian Humas Setda Provinsi NAD, N.F. Joes, Irwandi Yusuf, melakukan lawatan ke Amerika Latin, Argentina dan Paraguay.

Benar saja, esok dan lusa serta beberapa hari berikutnya sejumlah media mempublikasikan tentang lawatan Irwandi beserta rombongannya, kurang lebih 20 orang. Sebagian ada yang menulis lawatan ke negara yang satu benua dengan negeri Paman Sam ini, untuk mewakili Bangsa Indonesia dalam hal pertunjukan keberagaman adat dan seni budaya bersama dengan Provinsi Bali.

Selasa lalu, Kepala Bagian Setdakab Simeulue, Abdul Karim, S.Pd dan Jhoni Rijal—Protokoler Pemkab Simeulue, mengabarkan kepada *Waspada* bahwa hari ini, Kamis (1/11), gubernur akan berkunjung ke Simeulue. Agenda utama kunjungan, untuk meresmikan pemakaian Lapangan Terbang—Bandara Lasikin, Sinabang, dan melakukan peninjauan kemajuan pembangunan di Simeulue, dalam beberapa bulan terakhir ini.

Nah, seiring dengan rencana kunjungan Irwandi ke Simeulue, Tentu 30 persen lebih pemilih Pilkada di Simeulue beserta anak keluarga yang telah 'merekomendasikan' Irwandi melalui pemberian hak pilih mereka meski di lapangan hanya bisa melihat Irwandi dari jauh, penulis hampir dapat memastikan mereka menunggu kedatangan gubernur dengan suka cita.

Investigasi wartawan *Waspada* di Simeulue sesaat setelah Pilkada, umumnya yang memberi hak pilih kepada Irwandi adalah kalangan ekolem dan korban gempa dan tsunami. Alasan mereka umumnya bukan karena ajakan tim sukses Irwandi dan M. Nazar di Sinabang, bahkan sebagian tidak tahu tim sukses Irwandi, melainkan kebanyakan penduduk mengaku karena mendengar pencerahan dari mantan Gubernur GAM Wilayah Simeulue, Nurdin Bin Kanun alias Masawawa beserta 'pengikutnya' yang 'bergerilya' ke berbagai pelosok desa menjelang Pilkada.

Dia menjelaskan tentang komitmen dan keberanian kedua tokoh itu dalam memperjuangkan hak rakyat Aceh.

Ironisnya, pemilih Irwandi dan M. Nazar dari kalangan ekolem dan korban bencana gempa dan tsunami di Simeulue, umumnya kini hidup memprihatinkan. Dari sekian ribuan rumah yang hancur dan rusak akibat bencana beruntun yang melanda pulau itu, walau sudah memasuki masa tiga tahun, hanya beberapa yang sudah terbangun oleh pemerintah maupun NGO.

Catatan *Waspada* untuk bangunan rumah oleh pemerintah kita, yang benar-benar sudah siap dan ditempati oleh penduduk, layak bagi kemanusiaan, sejauh ini masih dalam bilangan nol. Dan untuk NGO yang komitmen membangun kembali rumah penduduk hanya Palang Merah Jepang, dengan prosentase kesungguhan di Simeulue, 95 persen. UN-Habitat dan Concern, 70 persen. Selebihnya menurut pantauan *Waspada* di Simeulue hanya kamufase.

Bahkan untuk bangunan rumah oleh NGO Care di Latiung, contohnya, hingga kini bila dihitung kurang lebih dua tahun setengah lamanya, tidak juga rampung. Begitu halnya dengan bangunan NGO IOM di Simpang Latiung. Yakni; berupa kios-kios untuk pasar. Karena tak layak huni, satupun tak ada yang digunakan masyarakat. Sekarang sudah menjadi tempat kambing berteduh di kala hujan dan tempat 'makhluk gaib' di malam hari.

Tidak kecuali bangunan rumah yang ditangani Rekompak, di Desa Air Pinang dan beberapa tempat lain, hingga kini masih terbengkalai. Kondisinya, bak ibarat kata. Teratai di atas batu, hidup segan mati tak mau. Sebagian batu-batunya sudah berlumut, hijau. Kalau tak ada umpan mau memancing ikan marang di pelabuhan ferry Sinabang, kata sejumlah orang di Simeulue, boleh pungut dan pakai lumut dari bangunan Rekompak.

Menanggapi kondisi memilukan yang mendera masyarakat Simeulue ini, Ketua Forum Peduli Pembangunan Simeulue, Kota Medan, M. Rapyan meminta kepada Gubernur Aceh selaku penguasa di Aceh untuk memperhatikan secara sungguh-sungguh, serta mencari solusi yang baik, cepat dan tepat.

Intinya, rakyat ekolem di Simeulue cepat terbantu dan para korban tsunami tidak lama kali menderitanya. "Anggap saja upaya itu oleh Irwandi sebagai bayaran dukungan yang diberi masyarakat Simeulue kepadanya," jelas M. Rapyan.

Di sisi lain menyangkut peresmian pemakaian Bandara Lasikin karena ini memang tidak ada alternatif, "apa boleh buat, silakan resmikan," sambungnya.

Memang menurut Ketua PWI Pusat Drs. Tarman Azzam yang melakukan kunjungan ke Simeulue beberapa waktu lalu bersama Ketua PWI NAD, H. Dahlan TH dan H. Adnan NS, S.Sos. Bahwa Gedung Bandara Lasikin kelihatan mewah, mengalahkan Bandara Provinsi Gorontalo.

Namun perlu diperhatikan kata Ketua Partai Keadilan Sejahtera Kabupaten Simeulue, Rasmanuddin, SE. Fasilitas air bersih di gedung Bandara Lasikin amat memprihatinkan. Dan yang paling perlu digarisbawahi pula di sana, belum ada ruang shalat untuk publik.

Kemudian untuk keselamatan penerbangan, menghindari jatuh korban jiwa yang sia-sia, sebelum melakukan serah terima dengan pengembang/kontraktor pelaksana proyek bandara, Pemkab Simeulue dan Provinsi Aceh agar mendatangkan tim ahli landasan pacu pesawat/soal bandara, yang tidak bisa disogok. Karena ditengarai yang sudah dibuat belum layak didarati pesawat dalam berbagai suasana, terutama musih hujan.

Pantauan *Waspada* landasan pacu di Bandara Lasikin masih digenangi air saat hujan. Bahkan hingga setengah jam setelah hujan berhenti sebagian ruas masih tergenang air.

Sementara kata salah seorang mantan kombatan GAM asal Kota Fajar, Muhammad Hasan alias Ikhsan yang pernah mempelajari soal pendaratan pesawat, sekarang berdomisili di Sinabang, landasan pacu yang ideal tidak boleh digenangi air.

"Kalau bandara yang bagus, air yang jatuh ke landasan langsung turun dalam beberapa detik, tidak tergenang. Karena pesawat yang mendarat bisa tergelincir. Ini lihatlah," jelas dia beberapa waktu lalu. **Rahmad** (ags)